

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Design Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *case study* deskriptif dengan penerapan *evidence-based practice nursing* untuk mengeksplorasi penerapan *art therapy* menggambar bebas sebagai intervensi *non-farmakologis* dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman dan respons satu pasien terhadap intervensi *art therapy* yang diberikan, sehingga dapat memperoleh gambaran rinci efektivitas terapi dalam konteks klinik nyata. Studi kasus dipilih karena fokus riset adalah pada satu individu dengan kondisi spesifik, yang memungkinkan evaluasi detail terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian ini yaitu seorang pasien wanita berusia 33 tahun yang didiagnosis dengan *schizoaffective disorder, mixed type* di Ruang Camar Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Pasien teridentifikasi gangguan persepsi sensori berupa gangguan pendengaran, yang ditandai dengan keluhan mendengar suara yang memerintahkan untuk bertindak membahayakan orang lain, berbicara dan tertawa sendiri, berbicara kasar, gelisah dan sering mondar-mandir. Pasien telah mengalami gejala tersebut lebih dari lima tahun, namun tidak ditemukan anggota keluarga pasien yang mengalami skizofrenia. Selain itu, data riwayat psikososial menunjukkan bahwa pasien cenderung menarik diri dari lingkungan sosial serta ketergantungan pada anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan pada pemeriksaan awal, kondisi fisik pasien normal tanpa ada penyakit penyerta yang signifikan, sehingga aman untuk diberikan intervensi *non-farmakologis*.

3.3 Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada pasien. Observasi dilakukan untuk fokus pada tanda dan gejala halusinasi, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali aspek isi halusinasi, waktu kemunculan, frekuensi, situasi pencetus, dan respon pasien terhadap halusinasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan sebelum dan setelah intervensi *art therapy*, dengan menggunakan *form* observasi yang terstruktur untuk menilai tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memantau progres perubahan gejala dan pengalaman subjektif pasien secara menyeluruh. Data dikumpulkan setiap empat sesi terapi, yakni sebelum terapi dimulai (*pre-test*) dan setelah setiap sesi terapi (*post-test*), untuk memantau perkembangan respons pasien terhadap intervensi secara berkala.

3.4 Instrumen/Pedoman Wawancara

Instrumen utama yang digunakan adalah *form* observasi tanda dan gejala halusinasi yang telah disusun berdasarkan standar keperawatan dan dikaji sebelumnya dalam literatur yang terpercaya. *Form* ini mencakup indikator perilaku dan pengalaman pasien yang terkait halusinasi pendengaran, seperti mendengar suara bisikan, melihat bayangan, distorsi sensorik, respons yang tidak sesuai, dan perilaku lain yang khas. Validasi diagnosis pasien dilakukan dengan menelaah catatan medis pasien dan mengonfirmasi hasil pengamatan dan dokumentasi perawat yang bertugas, guna menjamin bahwa pasien terdiagnosis dengan kondisi halusinasi yang konsisten dan akurat untuk penelitian ini.

3.5 Analisa Data

Analisis data pada studi kasus ini dilakukan dengan pendekatan naratif deskriptif. Data dari *form* observasi dianalisis dengan membandingkan jumlah dan intensitas tanda dan gejala halusinasi sebelum maupun sesudah intervensi pada tiap sesi yang didukung dengan hasil wawancara kepada pasien terkait halusinasi yang dialaminya, kemudian dilakukan proses reduksi data untuk menyaring informasi

yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, analisis ini juga dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan temuan literatur terkini sebagai referensi dan pembanding untuk meningkatkan validitas temuan.

3.6 Isu Etik

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek etik, yaitu dimana sebelum menerapkan intervensi kepada pasien, peneliti melakukan validasi diagnosis pasien terhadap kondisi halusinasi dilakukan secara teliti melalui pengecekan catatan medis resmi dan konfirmasi dengan perawat yang merawat untuk memastikan kebenaran diagnosis, dan menghindari kesalahan identifikasi. Peneliti juga memperhatikan aspek etik dengan menjaga kerahasiaan identitas pasien dengan penggunaan inisial, dan memberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat intervensi serta diminta memberikan persetujuan tertulis sebelum pelaksanaan terapi. Lingkungan terapi juga dijaga keamanan dan kenyamanannya, termasuk pengaturan alat-alat yang digunakan. Semua prosedur didokumentasikan dengan baik sesuai standar profesi untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas penelitian serta perlindungan terhadap pasien.